

Indonesian A: literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel medio – Prueba 1

Wednesday 4 May 2016 (afternoon)

Mercredi 4 mai 2016 (après-midi)

Miércoles 4 de mayo de 2016 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Rasanya ingin sekali aku berbincang-bincang dengan mereka.

“Aaaaahhh... mereka tak mengerti bahasaku!”

Saat ini, aku hanya dapat diam, termenung, dan menatap ke arah mereka. Ingin aku katakan, “Tenang semuanya akan baik-baik saja.” Tapi, rasa gundah ini tak dapat aku hindari.

5 Aku tak dapat membohongi diri sendiri. Ada rasa takut menghadapi esok hari.

Petani-petani itu tak seperti biasanya setelah seharian sibuk merawatku mereka kini betah duduk berlama-lama hanya untuk memandanguku. Kali ini, sikap mereka itu membuat penasaran bertambah. Pertanyaan-pertanyaan aneh muncul begitu saja melihat sikap mereka yang tak seperti biasanya. Seharian sibuk merawatku kini mereka betah duduk berlama-lama

10 hanya untuk memandang ke arahku. Tatapan kosong dan tatapan kesedihan yang terpancar dari beberapa pasang mata mereka itu seakan-akan sebuah tatapan untuk perpisahan. Aku semakin bingung dengan sikap petani-petani itu. Aku hanya diam dan menunggu waktu untuk mendapatkan sebuah jawaban.

15 Kepergian petani-petani itu menyisakan kebingungan bagiku. Langkah petani-petani itu tak lagi bersemangat. Kian lesu seperti kehilangan arah tujuan pulang ke rumah.

Suatu pagi aku dikejutkan dengan kedatangan petani-petani itu secara tiba-tiba.

Burung-burung kecil yang memutariku seperti ketakutan mendengar suara jejak langkah kaki yang tergesa-gesa. Langkah kaki manusia yang seperti hendak memangsa. Pagi ini, burung-burung kecil tak mau berlama-lama berada di sekitarku. Burung-burung kecil itu pergi

20 begitu saja. Kulihat dari kejauhan mereka membawa beberapa alat seperti hendak akan memanenku. “Tunggu! Ini belum saatnya!” teriakku mencegah. Sudah kubilang suaraku tak dapat didengar. Manusia tak mengerti bahasaku.

Benar apa yang kuduga, petani-petani itu tengah mencabut tubuhku dengan paksa. Tanpa rasa kasih sayang lagi seperti dahulu. Seperti sebuah amarah yang salah alamat.

25 Rasa kekecewaan, kekesalan, dan amarah itu kembali terpancar dari wajah petani-petani itu. Kali ini tak segan-segan akulah yang menjadi sasaran amarah mereka. Teriakan-teriakan yang aku lakukan seperti sebuah angin lalu. Tak ada yang mendengar. Tak ada yang mengerti. Semua seperti tak terjadi apa-apa. Mereka mungkin berpikir aku hanyalah tanaman padi yang tak berdaya dan tak dapat melawan. Padahal, sekuat tenaga aku melawan dan berteriak

30 sekencang-kencangnya. “Hentikan! Ini belum saatnya untuk panen,” teriakku sekencang-kencangnya. Sekali lagi tak ada yang mendengar.

Perlahan-lahan tak ada lagi tubuhku yang tersisa tertancap di tanah ini. Semua telah dicabut dengan paksa oleh petani-petani itu. Saat ini, aku bagaikan berada di medan perang. Pertempuran tanpa perlawanan yang berarti. Hanya teriakan yang tak terdengar. Isak tangis

35 dariku tak terdengar oleh satu pun di antara mereka. Mulut komat-kamit terlihat dari petani-petani itu. Aku tahu petani-petani itu marah. “Tapi, apa dosaku?” tanyaku penuh keheranan.

Kepergian mereka itu kini menyisakan tanah yang kosong. Tak ada lagi tubuh-tubuhku tersisa di sana. Kini, aku pun pergi dibawa oleh mereka.

40 Beberapa hari kemudian, datang sekelompok manusia membawa mesin-mesin untuk mengeruk tanah yang kosong itu. Mengeruk bagai sebuah adonan kue. Berhari-hari lamanya. Bebatuan diturunkan dari beberapa truk. Menumpuk di suatu tempat. Tak lama terhampar di tanah yang kosong itu. Bulldoser tiba, siap untuk meratakan semuanya.

45 Kini, pemandangan menjadi berbeda. Tak ada lagi pemandangan hijau. Tak ada lagi kicauan burung-burung kecil yang menari-nari di angkasa. Tak ada lagi embun pagi yang membasahi. Terjawab sudah semua pertanyaan-pertanyaanku sebelumnya. Jawaban yang tak ingin aku dengar. Cukup menyesakkan.

50 Kini, aku hanya dapat bernyanyi, “Dahulu pagi hari dihiasi embun pagi, pagi hari dihiasi tanaman hijau melambai-lambai, pagi hari dihiasi kicauan burung-burung kecil sambil menari-nari di angkasa. Kini, pagi hari dihiasi bebatuan, pagi hari dihiasi bulldoser, pagi hari dihiasi pekerja-pekerja membangun istana.” Sungguh nyanyian yang memilukan.

Arlin Widya Safitri, “Yang Tergusur”, *Republika* (8 Januari 2012)

- (a) Jelaskan bagaimana misteri diciptakan oleh penulis dalam memberikan identitas pemeran utama.
- (b) Bagaimana pembaca dapat mengetahui sikap dari pemeran utama dari penggalan cerita?

2.

Rindu

...

Jikalau aku menjadi air,
Akan mengalir daku, mengalir,
Biarkan segala yang mandi panas,
Mandi sejuk hawa sekarang,
5 Biarkan segala yang mabuk,
Mandi sinar terang sekarang...

Jikalau aku menjadi api,
Aku membakar daku, membakar,
Biarkan segala yang mengikat,
10 Melepas tangan kaki sekarang,
Biarkan segala yang mesum,
Berganti harum dupa sekarang...

Dan jikalau aku menjadi tanah,
Memandang tamasya yang bukan-bukan,
15 melihat peristiwa yang menyedihkan,
Akan kupeluk bumi sekarang,
Biarkan segala yang merasai,
Tidak tahu merasai lagi...

A.M.Dg. Mijala, *Pujangga Baru*, II/5 (November 1934)

- (a) Jelaskan bagaimana pengarang menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan sifat kemanusiaan.
 - (b) Bagaimana peristiwa-peristiwa dalam puisi mencerminkan judul dari puisi?
-